

SKRIPSI

**PENGARUH FAKTOR – FAKTOR PRODUKSI KOPRA TERHADAP
PENDAPATAN PELAKU USAHA KOPRA DI DESA KATUMBANGAN
KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



Oleh :
DIANA LESTARI
A0117534

PRODI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
TAHUN
2024

ABSTRAK

DIANA LESTARI dengan judul “Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Kopra Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar” dibimbing oleh **KAIMUDDIN** dan **HASNIAR**

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Untuk mengetahui Faktor – Faktor apa saja yang mempengaruhi produksi kopra di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar?, 2) Untuk menganalisis pengaruh faktor – faktor produksi kopra terhadap pendapatan pelaku usaha di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif . Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yakni melakukan observasi ketempat penelitian. Adapun sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder data yang diperoleh dari pemerintah Desa Katumbangan serta karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah anket atau kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Data diinterpretasikan melalui dua tahapan yaitu: metode analisis deskriptif, analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan pelaku usaha kopra di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian adalah variabel luas lahan, bahan baku , tenaga kerja, modal sedangkan variabel teknologi tidak berpengaruh signifikan pada taraf kepercayaan 95 % terhadap pendapatan pelaku usaha kopra di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian Polewali Mandar. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat satu atau lebih faktor – faktor produksi secara parsial dan simultan terhadap pendapatan pelaku usaha kopra di Desa Katumbangan, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar.

Kata Kunci : Faktor Produksi, Pendapatan, Pelaku Usaha Kopra

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa berperan besar dalam ekonomi Sulawesi Barat, terutama di Polewali Mandar dan Katumbangan, meningkatkan pendapatan petani setempat. Buah kelapa memiliki nilai ekonomi tinggi dengan berbagai bagian seperti tempurung, sabut, daging, dan air kelapa. Kopro penting sebagai bahan baku industri, yang harus dijaga agar kadar airnya 6-7% agar aman dari serangan bakteri dan jamur. Kerusakan kopra seringkali dikarenakan kadar air tinggi, kelembaban, dan suhu udara tinggi (Saragih dalam Amiruddin, dkk.2019).

Di Sulawesi Barat, pohon kelapa telah ditanam oleh masyarakat petani selama ratusan tahun dan seringkali dikelola dengan cara tradisional. Luas tanam dan hasil kelapa di Sulawesi Barat 5 tahun terakhir bisa diamati pada Tabel 1

Tabel 1 Luas areal dan produksi kelapa Sulawesi Barat 2018 – 2022

Tahun	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)
2018	42.947	36.643
2019	42.954	37.261
2020	42.954	36.753
2021	42.957	37.095
2022	42.995	37.268

Sumber : Provinsi Sulawesi Barat dalam Angka 2023

Pada data di atas, terlihat bahwasanya produksi kelapa di Sulawesi Barat meningkat setiap tahunnya dari luas lahan hingga outputnya. Pada tahun 2018-2019, produksi kelapa di wilayah tersebut sejumlah 37.261 ton, dengan lahan seluas 42.954 ha, dan terus berkembang hingga tahun 2022 dengan produksi sejumlah 37.268 ton dan luas lahan 42.995 ha. Wilayah Campalagian di Kabupaten Polewali Mandar diakui memiliki potensi besar dalam pengembangan kelapa. Kontribusi wilayah ini sebagai pusat pengembangan kelapa ialah yang

paling besar dibanding dengan wilayah lainnya. Selain memiliki luas lahan dan produksi yang penting, para petani di sana juga telah mengembangkan variasi melalui pengolahan produk kelapa, seperti kopra. Didasarkan atas informasi dari BPS Polewali Mandar, data ini bisa diamati dalam tabel berikut :

Tabel 2. Luas lahan dan Produksi kelapa Kabupaten Polewali Mandar tahun 2021

Kecamatan	Luas lahan (ha)	Produksi (ton)
Tinambung	2 196.11	1 401.86
Balanipa	1 179.15	572.68
Campalagian	4 043.50	3 331.73
Luyo	564.35	411.23
Wonomulyo	442.25	376.07
Mapilli	3 333.66	3 965.85
Tapango	3 129.22	2 757.61
Matakali	1 429.19	1 093.77
Polewali	172.6	140.09
Binuang	2 585.17	1 819.75
Limboro	1 861.75	1 913.63

Sumber : Kabupaten Polewali Mandar dalam Angka 2022.

Didasarkan atas data yang ada, produksi kelapa di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar mencapai 3.331 ton pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan peluang besar untuk mengembangkan pengolahan kelapa menjadi kopra, terutama di Desa Katumbangan. Dengan pengolahan tersebut, diharapkan petani di wilayah ini dapat meningkatkan pendapatan mereka dan memberi nilai tambah yang signifikan. Desa Katumbangan, mayoritas penduduknya ialah petani kelapa, terletak di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar. Buah kelapa memiliki banyak manfaat komersial, terutama dalam bentuk minyak kelapa yang diterapkan dalam berbagai makanan. Kopra, yang dihasilkan dari pengeringan daging kelapa, merupakan barang dagang bernilai tinggi dan dapat memberi pendapatan tambahan kepada para petani.

Pembuatan kopra dimulai dengan mengambil bahan dari pohon kelapa yang ditanam petani. Tujuannya ialah agar bisa menaikkan nilai ekonomi dan pendapatan para petani. Pada penelitian oleh Halid (2021) terlihat bahwasanya mengolah kopra memberi penerimaan lebih tinggi bagi petani daripada hanya menjual kelapa mentah. Di Desa Rumbia, nilai tambah dari pengolahan kopra dihitung sejumlah 520,4/kg, dengan rasio nilai tambah 25,70%. Hal ini diharapkan bisa membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara bertahap.

Walaupun begitu, kurangnya pabrik pengolahan ialah salah satu alasan utama mengapa pendapatan para petani kopra rendah. Karena hal ini, petani kesulitan untuk menjual kopra yang sudah diolah, padahal kopra mentah memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan prospek pasar yang bagus. Yudha (2019) juga menekankan bahwasanya masalah ini menghalangi peluang pendapatan lebih besar bagi petani kopra.

Data dari 2018 hingga 2022 memperlihatkan penurunan produktivitas kelapa di Sulawesi Barat. Laporan dari Dinas Pertanian Polewali Mandar menunjukkan fluktuasi produksi kopra. Pada tahun 2018, tercatat produksi 80,10 ton dengan luas lahan 163 hektar. Angka meningkat menjadi 95,35 ton pada tahun 2019, lalu turun ke 83,24 ton pada 2020, dan terus menurun menjadi 65,31 ton pada 2022, dengan luas lahan yang sama. Menurunnya produksi kelapa ini berdampak langsung pada produksi kopra, yang merupakan hasil olahan dari kelapa. Jika produksi kelapa menurun, potensi produksi kopra juga akan menurun.

Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat, permintaan akan kopra semakin tinggi. Pengamatan terhadap kegiatan industri kopra di Desa Katumbangan yang masih menerapkan metode tradisional menunjukkan beberapa hambatan yang mengakibatkan penurunan produksi dan pendapatan petani yang tidak stabil. Keterbatasan lahan untuk perluasan, fluktuasi bahan baku, dan ketidakmaksimalan tenaga kerja ialah beberapa faktor utama yang menyebabkan masalah ini. Fluktuasi bahan baku kopra berdampak pada pendapatan karena harga jual kopra bergantung pada ketersediaan bahan baku. Sementara itu, kurangnya tenaga kerja yang efisien dan pemahaman yang kurang tentang pengelolaan kopra juga merugikan produksi kopra. Kurangnya penggunaan

teknologi dalam proses produksi juga menjadi faktor penting yang membuat hasil produksi kopra rendah. Arifuddin (2015) menyatakan bahwasanya minimnya penggunaan alat teknologi seperti alat peremaja kelapa dan mesin dalam pengolahan kopra berdampak langsung pada produksi kopra.

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam produksi kopra. Petani memerlukan modal untuk berbagai keperluan, seperti biaya penanaman, pemeliharaan kebun kelapa, dan pengolahan kopra. Namun, banyak petani harus meminjam dana dari bank untuk modal usaha tersebut. Kopra menjadi sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat di Katumbangan karena pendapatan dari perdagangan kelapa masih rendah. Kapasitas produsen kopra dan keterbatasan petani dalam mengelola perdagangan juga berpengaruh pada kualitas produk dan pendapatan mereka. Studi oleh Herdiansyah (2021) di Konawe Kepulauan menemukan bahwasanya modal usaha berpengaruh signifikan terhadap produksi kopra.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor produksi yang dapat meningkatkan pendapatan petani di Desa Katumbangan. Kerja sama antara pemerintah, lembaga penelitian, dan masyarakat setempat diperlukan untuk mengatasi kendala yang ada dalam produksi dan pengolahan kopra. Peningkatan teknologi, penyediaan modal, dan pelatihan bagi tenaga kerja merupakan langkah penting untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani kopra. Selain itu, pengembangan industri pengolahan kopra juga dapat memberi dampak positif bagi daerah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Didasarkan atas landasan permasalahan di atas maka dapat dikemukakan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Faktor – Faktor memengaruhi produksi kopra di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar?
2. Bagaimana pengaruh Faktor – Faktor produksi kopra terhadap pendapatan pelaku usaha di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar?

1.3 Tujuan Penelitian

Didasarkan atas pemaparan masalah di atas maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Faktor – Faktor apa saja yang memengaruhi produksi kopra di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar?
2. Untuk menganalisis pengaruh faktor – faktor produksi kopra terhadap pendapatan pelaku usaha di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang diterapkan sebagai berikut:

1. Semoga para sarjana bisa menciptakan karya ilmiah yang bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan memberi sumbangan kepada para peneliti dan pihak lain yang tertarik dalam bidang yang serupa.
2. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah dalam mendukung pembuatan keputusan kebijakan mengenai produksi kopra untuk meningkatkan pendapatan para produsen kopra.
3. Para pemangku kepentingan di industri kopra diharapkan dapat memanfaatkan penelitian ini dalam proses pengambilan keputusan terkait penggunaan faktor produksi guna mencapai hasil kopra yang optimal. Dengan demikian, alokasi sumber daya dapat dijalankan secara lebih efisien guna meningkatkan produksi bagi para petani.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Buah Kelapa

2.1.1 Kalsifikasi Buah Kelapa

Dalam sistematika nama tumbuhan kelapa ialah *Cocos nucifera*. Klasifikasi tumbuhan ini dari kategori hingga spesiesnya sebagai berikut:

Klasifikasi tumbuhan kelapa yang dikemukakan oleh Gun Mardiatmoko (2018) ialah sebagai berikut:

- a) “Kingdom : Plantae
- b) Divisi : Spermatophyta
- c) Sub Divisi : Angiospermae
- d) Kelas : Monocotyledoneae
- e) Ordo : Palmales
- f) Family : Palmae (Arecaceae)
- g) Genus : *Cocos*
- h) Spesies : *Cocos nucifera*”.

Ada dua jenis kelapa utama yang terdapat di Indonesia: kelapa kerdil dan kelapa tinggi, serta kelapa hibrida yang merupakan persilangan kedua jenis tersebut. Kelapa bagian dalam biasanya memiliki batang setinggi 15 meter dengan batang atau pangkal batang yang membesar. Daunnya memiliki tajuk terbuka lebar dengan jumlah 30 hingga 40 helai daun, dan panjangnya mencapai 7 meter. Setelah ditanam, palem ini membutuhkan waktu tujuh hingga sepuluh tahun untuk berbunga, dan buahnya matang sekitar satu tahun setelah penyerbukan silang. Kelapa bagian dalam dapat hidup hingga delapan puluh atau sembilan puluh tahun. Kelapa dalam tumbuh dengan baik pada berbagai jenis tanah dan iklim. Karena mesosperm dan endosperm bagian dalam kelapa masih berkualitas tinggi, sering diterapkan untuk membuat minyak dan kopra.

Batang kelapa berumur genjah panjangnya kira-kira 12 meter dan tidak membengkak. Panjang daunnya berkisar antara tiga hingga empat meter. Pada kelapa yang baru berkembang, pembungaan terjadi 3–4 tahun setelah tanam, dan

buah matang dalam 11–12 bulan, terutama melalui penyerbukan sendiri. Daging buah, minyak, dan serat kelapa berumur genjah berkualitas buruk, dan umur simpannya hanya 35 hingga 40 tahun. Didasarkan atas ciri morfologi, anatomi, dan molekuler, telah teridentifikasi 26 varietas jenis kelapa Dalam dan Genjah di Bali. Beberapa varietas tersebut antara lain kelapa Bulan, Gadang, Gading, Udang, Ancak, Be Julit, dan Rangda mempunyai ciri khas (Kriswiyanti, 2014).

Jenis kelapa yang ada di Sulawesi Barat sangat beragam, baik varietas hibrida maupun asli. Kelapa hibrida merupakan hasil persilangan berbagai varietas kelapa untuk mendapat kualitas yang lebih baik, seperti peningkatan produktivitas dan ketahanan terhadap penyakit. Karena tingginya yang sedang serta mampu menahan berbagai cuaca dan kondisi tanah, kelapa hibrida ini cocok ditanam di berbagai jenis lahan, termasuk di sekitar kolam. Keunggulannya antara lain daging buahnya yang tebal, setebal 1,5 cm, kaya minyak, dan mampu menghasilkan 6-7 ton kopra per hektar setahun setelah berumur sepuluh tahun. Dua belas tandan buah kelapa hibrida, masing-masing sepuluh hingga dua puluh buah, dihasilkan. Selain itu, kelapa hibrida memiliki konsentrasi karbohidrat dan galaktoman yang signifikan, keduanya dapat diterapkan sebagai sumber bahan bakar.

Selain kelapa hibrida, Sulawesi Barat memiliki kelapa asli yang telah beradaptasi dengan tanah dan iklim setempat. Di wilayah ini, pohon kelapa tingginya mencapai 30 meter, menghasilkan buah dengan berat 1,5 hingga 2,5 kg, dan dapat menghasilkan hingga 90 buah kelapa setiap tahunnya per pohon. Buah matang antara umur 6 dan 8 tahun. Karena kontribusinya yang cukup besar terhadap perekonomian daerah, kelapa batin menjadi salah satu komoditas pertanian yang cukup menjanjikan bagi sektor pertanian di Sulawesi Barat. Perkebunan kelapa Dalam di Provinsi Sulawesi Barat memiliki luas 42.947 hektar, dan produksi gabungannya meningkat dari 36.469 ton menjadi 36.644 ton antara tahun 2017 dan 2018.

Banyak petani di Sulawesi Barat yang memilih menanam kelapa hibrida karena merupakan kelapa hibrida yang unggul. Salah satu keunggulan kelapa hibrida ialah daging buahnya yang tebal, kaya minyak, dan sedikit keras.

Tanaman kelapa hibrida yang berumur sepuluh tahun dapat menghasilkan rata-rata 6-7 ton kopra per hektar setiap tahunnya. Daging buah tanaman ini tebalnya sekitar 1,5 cm. Dengan jumlah buah 10–20 buah tiap tandannya, tandan buah kelapa hibrida dapat menghasilkan hingga 12 tandan. Selain itu, kelapa hibrida memiliki konsentrasi galaktoman dan karbohidrat yang signifikan, yang keduanya dapat diterapkan oleh tubuh sebagai bahan bakar.

Di sisi lain, kelapa lokal di Sulawesi Barat telah dengan baik beradaptasi terhadap iklim serta tanah setempat. Kelapa Dalam mulai berbuah pada usia 6-8 tahun, dengan ketinggian mencapai 30 meter dan ukuran buah 1,5 hingga 2,5 kg per butir. Setiap pohon kelapa Dalam bisa menghasilkan sekitar 90 butir kelapa per tahun. Kelapa Dalam memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi industri pertanian yang menjanjikan di wilayah Sulawesi Barat, karena peranannya dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Luas pertanaman kelapa Dalam di Provinsi Sulawesi Barat mencapai 42.947 hektar, dan total produksi telah meningkat dari 36.469 ton menjadi 36.644 ton dari 2017 ke 2018. Pertumbuhan serta hasil kelapa pertumbuhan pohon kelapa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jenis pohon dan kondisi lingkungan di sekitarnya. Pohon kelapa paling cocok tumbuh pada suhu antara 20 hingga 35°C, dengan suhu yang paling ideal sekitar 27°C.

Ketinggian terbaik untuk menanam kelapa ialah 0 hingga 400 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan minimal 1.800 mm per tahun yang merata sepanjang tahun (sekitar 150 mm per bulan). Penyinaran matahari sekitar 7 jam per hari atau 2.000 jam per tahun juga diperlukan oleh pohon kelapa. Selain iklim, kondisi tanah juga memainkan peran penting dalam pertumbuhan kelapa. Jenis tanah bukan faktor utama, tetapi sifat fisik seperti tekstur, drainase, dan topografi harus diperhatikan. Tanah yang baik untuk kelapa ialah tanah liat berpasir atau tanah berpasir, yang mendukung pertumbuhan dan hasil yang optimal.

2.2 Usaha Kopra di Indonesia

Di Indonesia, sejak berabad-abad yang lalu, pohon kelapa telah menjadi tanaman yang sangat dikenal. Pada abad ke-19, produk-produk seperti minyak kelapa mulai dijual dari Asia ke Eropa. Hal ini menyebabkan banyak investor

asing tertarik untuk berdagang minyak kelapa dan kopra di Indonesia (Warisno, 2013).

Hasil olahan kelapa yang diminati banyak orang ialah kopra karena proses pembuatannya yang sederhana. Produksi kopra lebih ekonomis daripada mengolah daging kelapa menjadi santan kering atau minyak goreng. Kopra ialah bagian kelapa yang dikeringkan menerapkan sinar matahari atau panas buatan. Kelapa segar memiliki kandungan air sejumlah 52%, minyak 34%, protein, gula 4,5%, dan mineral 1%. Setelah dijadikan kopra, kadar air menurun menjadi 5-7%, kandungan minyak meningkat menjadi 16-65%, protein, gula naik menjadi 20-30%, dan mineral meningkat menjadi 2-3% (Warisno, 2013).

Kualitas kopra yang bagus berasal dari buah kelapa yang telah matang selama 11-12 bulan. Untuk meningkatkan kualitasnya, penting untuk menjaga buah kelapa tetap utuh sebelum diolah menjadi kopra. Ada berbagai cara untuk mengolah buah kelapa menjadi kopra :

1. Kopra Rakyat

Meskipun kualitas kopra sering kali diklaim rendah, banyak pihak tetap berperan dalam memenuhi permintaan minyak kelapa. Pendapat umum menyatakan bahwasanya rendahnya kualitas kopra ini karena cara pengolahannya masih sangat kuno. Beberapa langkah yang perlu diikuti dalam memproses kopra ialah sebagai berikut :

- a) Mengambil kelapa berarti mengeluarkan secara hati-hati dari tempat tinggalnya di pohon. Ada dua cara untuk menjalankan ini: secara alami, di mana kelapa jatuh sendiri setelah matang, atau dengan memanjat pohon menerapkan alat tertentu. Buah kelapa siap dipetik ketika kulitnya sudah kering dan berwarna coklat.
- b) Mengangkut kelapa ialah cara membawa buah kelapa dari satu tempat ke tempat atau dari pohon menuju ke lokasi pengolahan. Transportasi yang dijalankan tepat waktu dapat mencegah kerusakan pada kopra.
- c) Proses pengupasan kelapa ialah kegiatan memisahkan tempurung dari sabutnya, biasanya, untuk mendapat kopra, orang harus pisahkan

tempurung kelapa dari dagingnya, dengan cara seperti pemetikan atau pengeringan.

- d) Penjemuran kopra di bawah sinar matahari merupakan metode yang umum diterapkan oleh banyak produsen kelapa di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Proses ini disebut sebagai metode tradisional, dan kopra hasilnya dinamakan kopra kering matahari.

Beberapa tahapan penjemuran ialah sebagai berikut:

- 1) Potongan buah kelapa dibuka dan diletakkan bersama tempurungnya di rak pengering agar sisi dagingnya terpapar sinar matahari.
- 2) Kalau udara sedang panas, biarkan daging kelapa terpapar matahari selama dua hari agar bisa dipisahkan dari tempurungnya. Kemudian, daging kelapa itu dijemur lagi selama 4-7 hari sampai benar-benar kering.

2. Kopra FMS (*Fair Merchantable Sundried*)

Kopra FMS disingkirkan menerapkan teknik pengeringan semi yang menggabungkan cahaya matahari dan panas ringan dari bahan bakar tidak berasap. Contohnya seperti arang atau tempurung kelapa. Di dalam proses pembuatan kopra FMS, terdapat dua tipe pengering, yakni lade oven dan plat oven.

- 1) *Lade Oven* Pengeringan dalam oven Lade dijalankan dengan cara memasukkan kopra basah ke dalam kotak yang disediakan, lalu ditempatkan dalam ruangan tertutup di mana udara panas bersirkulasi dengan suhu antara 40°C hingga 80°C. Namun, metode ini dapat menghasilkan kopra berkualitas buruk, karena kopra dapat diserang oleh jamur yang menurunkan kualitasnya. Jika suhu ruangan melebihi 80°C, daging kelapa mudah gosong.
- 2) *Oven Plat* Proses pengeringan ini disebut sebagai oven plat karena menerapkan banyak plat besi sebagai penyalur panas. Lokasi pembakarannya memiliki dapur yang umumnya terbuat dari batu bata dan menerapkan kayu atau bahan bakar lain sebagai sumber panas. Dapur tersebut memiliki panjang 10 meter, lebar 3 meter, dan tinggi 1 meter. Di bagian pembakaran, ada saluran udara yang memungkinkan asap keluar melalui cerobong asap. Permukaan dapur dilindungi dengan panel besi yang memiliki 11 lubang.

Panas merata dengan bantuan plat besi di atas dapur. Asap dialirkan keluar melalui cerobong asap, sementara panas beredar melalui plat besi di atas dapur.

3) Kopra FM (*Fair Merchantable*)

Pembuatan kopra FM dijalankan dengan mengeringkan menerapkan panas buatan. Alat yang diterapkan ialah rak sederhana berlubang, umumnya terbuat dari bambu atau kayu kelapa yang dipasang di atas lubang persegi di lantai. Bangunan penjemuran dilengkapi atap untuk melindungi dari hujan. Proses pengeringan dijalankan dengan menumpuk belahan kelapa basah dalam lima lapisan, di mana dua lapisan bawah menghadap ke bawah dan tiga lapisan atas menghadap ke atas. Hal ini dijalankan agar daging kelapa tidak gosong dan panas tersebar merata. Pengeringan berlangsung hingga daging kelapa lepas dari kulitnya. Proses ini dapat diatur kecepatannya. Setelah itu, daging kelapa dipisahkan dari cangkangnya dan proses pengeringan dapat dilanjutkan selama sekitar dua hari untuk menghasilkan kopra kualitas FM atau lebih rendah.

4) Kopra Putih

Kopra putih ialah inti kelapa yang dihasilkan setelah daging kelapa dipisahkan dan dikeringkan. Proses pengeringan dapat dijalankan menerapkan sinar matahari atau secara mekanis. Proses ini membantu menghasilkan kopra putih yang kaya akan lemak, serat, dan nutrisi lainnya. Penggunaannya luas, diterapkan dalam produksi minyak, kosmetik, dan industri farmasi. Selain itu, serat yang terkandung dalam kopra juga dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk produk tekstil dan pakan ternak. Terdapat berbagai metode pengolahan untuk kopra putih ini :

1. Daging kelapa dipisahkan dari cangkang dan serat untuk mendapat kopra untuk mempermudah pengeringan dan ekstraksi minyak.
2. Pengeringan kopra dipindahkan ke area terbuka untuk pengeringan sinar matahari, alternatifnya mesin pengering dapat diterapkan untuk mempercepat proses dan meminimalkan kadar air.

2.2.1 Produksi Kopra

Produksi dalam konteks ekonomi ialah suatu proses yang melibatkan penggabungan berbagai faktor produksi untuk menciptakan nilai tambah dan menghasilkan barang atau jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Faktor-faktor produksi ini meliputi tanah sebagai sumber tempat tumbuhnya tanaman, modal untuk investasi dalam peralatan dan bahan, tenaga kerja yang menjalankan proses produksi, serta manajemen yang mengatur dan mengoptimalkan penggunaan semua sumber daya ini.

Dalam industri pertanian, efisiensi dalam penggunaan elemen yang diperlukan untuk meraih hasil panen yang optimal dan efisien ialah faktor-faktor produksi. Pengelolaan tanah dengan memilih jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan persiapan lahan yang baik ialah langkah awal yang krusial. Penggunaan bibit berkualitas, penerapan teknik pemupukan yang tepat, dan pengendalian hama dan penyakit tanaman yang efektif juga merupakan faktor-faktor penentu dalam mencapai produktivitas yang optimal.

Selain itu, pengelolaan modal untuk membeli bibit, pupuk, dan bahan-bahan lainnya juga memainkan peran penting dalam menentukan efisiensi dan hasil akhir produksi. Manajemen yang baik dalam merencanakan, mengorganisasi, dan mengontrol seluruh proses produksi menjadi kunci utama untuk mencapai tujuan produksi yang efektif dan menguntungkan dalam jangka panjang.

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap hubungan antara faktor-faktor produksi ini tidak hanya memengaruhi kualitas produk akhir tetapi juga berkontribusi besar terhadap keberlanjutan dan profitabilitas usaha pertanian secara keseluruhan. (Sari, 2016).

2.2.2. Faktor - Faktor Produksi Usaha Kopra

Di sektor pertanian, produktivitas bergantung pada proses yang kompleks dan penuh risiko. Waktu yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang optimal bervariasi tergantung pada jenis tanaman yang ditanam. Selain waktu, ketersediaan faktor produksi juga menjadi kunci dalam menentukan tingkat produksi. Proses produksi hanya dapat dimulai jika semua persyaratan faktor produksi terpenuhi :

a. Luas Lahan

Faktor produksi yang esensial dalam sektor pertanian ialah tanah, terutama dalam konteks produksi kopra. Keberadaan lahan yang memadai menjadi prasyarat utama bagi petani dalam menjalankan proses produksi kopra, yang meliputi pengeringan dan berbagai kegiatan lainnya. Secara definisi, tanah merujuk pada keseluruhan permukaan bumi yang mencakup berbagai parameter geologis, topografis, hidrologis, serta interaksi manusia baik dalam sejarah maupun saat ini, yang secara signifikan memengaruhi penggunaan saat ini dan masa depan tanah tersebut.

Produktivitas lahan tidak hanya ditentukan oleh skala atau luasnya, tetapi juga oleh karakteristik tanah dan topografi lokal seperti dataran tinggi, dataran rendah, atau daerah pesisir. Selain itu, kepemilikan tanah, nilai ekonomi tanah, dan fragmentasi lahan juga memainkan peran penting dalam menentukan potensi produktivitasnya. Status tanah dapat beragam, dari tanah milik pribadi atau pemerintah hingga tanah sewa, yang masing-masing memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengelolaan dan pemanfaatan lahan dalam konteks pertanian.

Tanah tidak hanya merupakan medium fisik untuk pertumbuhan tanaman, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang signifikan. Fertilitas tanah, ketersediaan infrastruktur irigasi, lokasi strategis yang terhubung dengan jaringan transportasi, serta penggunaan lahan yang efektif menjadi faktor-faktor penentu dalam menilai nilai ekonomi sebuah lahan dalam konteks pertanian. Dengan demikian, tanah bukan sekadar unsur fisik tetapi juga merupakan aset ekonomi yang berharga yang dapat memberi keuntungan yang substansial bagi pemilik atau pengelolanya.

Dalam konteks pertanian, tanah yang subur dan terkelola dengan baik dinilai lebih tinggi nilainya dibanding dengan tanah yang kurang produktif. Oleh karenanya pengelolaan lahan yang optimal diklaim sangat penting untuk memaksimalkan hasil pertanian, termasuk dalam kegiatan produksi kopra dan proses pengeringannya..

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu sector yang yang krusial dalam proses produksi, yang memerlukan perhitungan tidak hanya terkait dengan jumlahnya yang memadai, tetapi juga mutu dan spesifikasi jenis tenaga kerja yang diperlukan. Aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan dalam mengelola faktor produksi tenaga kerja meliputi evaluasi terhadap keterampilan, kualifikasi, dan adaptabilitas tenaga kerja terhadap tuntutan spesifik dari setiap tahap produksi :

- 1) Ketersediaan tenaga kerja dalam setiap tahap produksi menuntut kehadiran yang memadai. Pengaturan jumlah pekerja harus disesuaikan dengan permintaan untuk mencapai tingkat optimalitas yang diperlukan, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kualifikasi tenaga kerja, perbedaan gender, fluktuasi musiman, dan skema upah yang berlaku.
- 2) Spesialisasi dalam pekerjaan produksi, baik dalam pertanian maupun industri lainnya, selalu menuntut keahlian khusus. Ketersediaan tenaga kerja terlatih ini membutuhkan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan spesialisasi pekerjaan tertentu, yang sering kali terbatas dalam jumlahnya.
- 3) Gender memengaruhi dinamika kualitas kerja dalam produksi pertanian, di mana pekerja laki-laki cenderung mengambil peran dalam aktivitas seperti pengolahan tanah, sementara pekerja perempuan sering lebih terlibat dalam pengelolaan perkebunan dan kegiatan yang berhubungan langsung dengan tanaman.
- 4) Tenaga kerja musiman dalam sektor pertanian sangat dipengaruhi oleh faktor musiman, yang menyebabkan fluktuasi dalam penawaran dan juga tingkat pengangguran di antara pekerja musiman tersebut (Sarsina, 2018).

Dalam industri usaha kopra, tenaga kerjanya merupakan sebagian besar berasal dari anggota keluarga sendiri. Kontribusi tenaga kerja keluarga proses kegiatan produksi pertanian secara keseluruhan sering kali tidak dihargai dalam bentuk uang, walaupun mereka berpartisipasi dalam hampir seluruh proses produksi. Apabila keluarga petani kopra kekurangan tenaga kerja, mereka harus mempekerjakan pekerja dari luar, yang biasanya dibayar didasarkan atas upah per jam. Jenis-jenis pekerjaan dalam operasi pertanian meliputi berbagai aktivitas seperti pemeliharaan tanaman, panen, dan pengolahan hasil :

- a) Tenaga kerja manusia dalam pertanian dapat terdiri dari laki-laki, perempuan, atau anak-anak, dan bisa berasal dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga. Tenaga kerja eksternal dapat direkrut melalui berbagai metode seperti perekrutan langsung, kolaborasi, atau melalui jaringan aliran tenaga kerja.
- b) Pekerjaan mekanis dan penggunaan mesin. Tenaga kerja dalam bidang pertanian merupakan komponen vital dalam proses produksi untuk menghasilkan produk pertanian. Kehadiran tenaga kerja ini bertujuan guna memastikan kelancaran proses produksi, sehingga pada setiap tahapan kegiatan pertanian dibutuhkan input tenaga kerja yang sesuai dan mencukupi. Dengan menyediakan tenaga kerja yang seimbang diharapkan produksi lebih optimal sehingga hasil pertanian meningkat..

c. Modal

Modal atau kapital memiliki beragam makna tergantung pada tujuan penggunaannya. Dalam kehidupan sehari-hari, modal sering kali diartikan sebagai aset seseorang, termasuk uang, tabungan, tanah, rumah, dan mobil. Aset-aset ini dapat menghasilkan pendapatan bagi pemiliknya, tergantung pada bagaimana modal tersebut diterapkan dan diinvestasikan.

Ada banyak definisi modal dalam subjek ekonomi. Semua barang yang diproduksi dan dimiliki masyarakat diklaim sebagai bagian dari modal, atau kekayaan. Meskipun sebagian dari kekayaan ini diterapkan untuk memenuhi permintaan konsumsi, sisanya diterapkan untuk menciptakan produk-produk baru. Kami menyebutnya modal sosial, atau komunitas. Di bidang pertanian, modal sangatlah penting, khususnya dalam hal biaya tenaga kerja dan material dalam produksi. Teknologi yang dapat diterapkan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan modal. Di bidang pertanian, kekurangan input dapat meningkatkan risiko kegagalan atau menurunkan profitabilitas. Dari sinilah kekurangan modal bisa berasal (Moehar Daniel, 2014). Modal yang diterapkan dalam usahatani kopra dibedakan menjadi dua kategori:

- a. Modal tetap, yang meliputi bangunan dan tanah, merupakan modal yang tidak habis dalam satu siklus produksi. Agar modal ini dapat dimanfaatkan

dalam jangka panjang, maka perlu terus dijaga. Namun seiring berjalannya waktu, modal tetap juga mengalami depresiasi.

- b. Modal bergerak merujuk pada banyak hal yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha pertanian, seperti uang, pinjaman dari bank, peralatan, dan bahan-bahan seperti pupuk dan benih. Modal ini bisa berasal dari berbagai sumber, seperti kekayaan sendiri, pinjaman, sumbangan, atau warisan.

Penting bagi petani dan kelompok masyarakat lain dengan ekonomi yang lemah untuk memiliki akses ke modal guna memulai atau mengembangkan usaha. Tantangan utama yang dihadapi ialah kurangnya modal pribadi, sehingga mereka harus mencari modal dari berbagai sumber seperti pemerintah, bank, atau koperasi. Kredit merupakan solusi umum, dimana kreditur memberi sumber daya ekonomi kepada debitur dengan persetujuan untuk melunasi utang dengan tambahan biaya seperti bunga dan biaya lainnya.

Dalam konteks pertanian, dikenal istilah Kredit Usaha Rakyat (KUR) di bidang pertanian, yang merupakan salah satu inisiatif pemerintah untuk memajukan sektor pertanian di Indonesia. Salah satu tujuan utama pemerintah dalam menjaga stabilitas perekonomian nasional ialah membentengi industri pangan. Dengan mendorong produksi barang-barang pertanian melalui proses modernisasi mesin dan instrumen pertanian, pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan ketahanan pangan. Sulit bagi sektor pertanian untuk maju, mandiri, dan modern tanpa intervensi penguatan modal. Intervensi modal ini diperkirakan akan menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam hasil produksi, sehingga meningkatkan pendapatan petani.

Inisiatif Kredit Usaha Rakyat (KUR) di bidang pertanian merupakan salah satu cara pemerintah membantu petani dalam memulai perusahaan pertanian. Tujuan program ini ialah untuk meningkatkan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi sekaligus menjadikan usaha mikro dan kecil di industri pertanian lebih kompetitif. KUR dapat diterapkan untuk beberapa hal, seperti membeli peralatan pertanian dan mengolah hasil pertanian.

Beberapa subsektor pertanian, antara lain tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan tercakup dalam kurikulum ini. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 3 Tahun 2021 dan Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Nomor 8 Tahun 2019 memuat peraturan terkait KUR.

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi agar bisa mendapat pinjaman KUR Pertanian. Diantaranya ialah kepemilikan lahan pertanian produktif, penyusunan strategi keuangan, dan pemenuhan standar Bank Indonesia. Modal didefinisikan sebagai aset uang atau barang lainnya yang diterapkan bersama dengan input produksi lainnya untuk menghasilkan barang pertanian. Dana investasi dan alat pertanian merupakan contoh modal dipenelitian ini. Diharapkan bahwasanya petani akan dapat meningkatkan hasil panen secara lebih efektif dengan penggunaan pembiayaan ini.

d. Bahan baku

Kopra merupakan daging buah kelapa tua yang telah dikeringkan dengan berbagai teknik. Ada beberapa cara pengeringan, antara lain paparan sinar matahari, pengeringan dengan api atau asap, dan pengeringan tidak langsung dalam oven. Pendekatan kombinasi kadang-kadang juga diterapkan. Kelapa yang diterapkan dalam proses pembuatan kopra biasanya memiliki berat 3–4 kg dan berumur sekitar 300 hari. Biasanya, satu buah kelapa terdiri dari 35% sekam, 12% tempurung, 28% daging, dan 25% air.

Pemanenan kelapa dapat dijalankan dengan dua cara, yakni dengan membiarkan kelapa jatuh sendiri atau dengan sengaja memetikinya. Pemanenan dapat dijalankan sepanjang tahun, setiap bulan, dua bulan sekali, atau tiga bulan sekali. Pohon kelapa, yang dapat mencapai tinggi 30 meter, menghasilkan sekitar 40 hingga 60 buah kelapa per pohon. Jumlah pohon kelapa yang berbuah secara optimal ialah sekitar 80 buah per pohon, sedangkan jumlah minimalnya ialah sekitar 20 buah per pohon. Kelapa yang ideal untuk dipetik ialah yang tidak terlalu muda atau terlalu tua, karena kelapa muda menghasilkan kopra yang lunak dan cepat membusuk, sementara kelapa tua menghasilkan kopra berdaging keras yang sulit dikeringkan. Daging kelapa tua juga tidak putih dan minyak yang diekstraksi memiliki warna yang kurang baik (Ayuk Hartini, 2020).

Jumlah kelapa yang dibutuhkan untuk produksi kopra bervariasi tergantung pada beberapa faktor, seperti varietas kelapa, metode pengolahan, dan efisiensi produksi :

- a. Usaha Kopra Skala Makro: Dalam skala makro, produksi kopra dapat membutuhkan jumlah kelapa yang sangat besar. Misalnya, bisa diperlukan ratusan ribu hingga jutaan buah kelapa per tahun, tergantung pada kapasitas produksi dan skala bisnis yang dijalankan.
- b. Usaha Kopra Skala Menengah: Pada skala menengah, produksi kopra memerlukan beberapa puluh ribu hingga ratusan ribu buah kelapa setiap tahunnya. Jumlah ini dapat berfluktuasi didasarkan atas kapasitas produksi dan target pasar yang dituju.
- c. Usaha Kopra Skala Kecil: Pada skala kecil, produksi kopra biasanya membutuhkan beberapa ribu hingga puluhan ribu buah kelapa setiap tahunnya. Skala ini umumnya cocok untuk produsen lokal atau usaha kecil yang memasok pasar lokal atau regional.
- e. Teknologi

Kopra yang berkualitas harus memiliki kadar air sekitar 6-7%. Jika kadar air lebih tinggi, kopra bisa rusak dan terkena jamur, menyebabkan kualitasnya menurun. Kopra biasanya dikeringkan dua cara: alami dengan sinar matahari dan buatan dengan panas, masing-masing bisa dengan sistem asap atau mesin pengering.

1. *Sun Drying System*

Metode konvensional mengeringkan kopra melibatkan penataan kelapa di luar ruangan dan menjemurnya di bawah sinar matahari sampai kering. Dalam kondisi cuaca yang bagus, langkah awal proses ini membutuhkan sekitar 2 hari, diikuti dengan pengambilan daging kelapa dari cangkangnya sebelum dijemur kembali selama 3 hari. Secara total, metode pengeringan ini memakan waktu kira-kira 4-5 hari. Sementara itu, sistem pengeringan buatan juga memiliki beberapa metode yang berbeda, termasuk pemanasan langsung dengan sistem asap (sistem pengeringan asap), pemanasan tidak langsung menerapkan oven (sistem pengeringan oven), dan pemanasan dengan sinar UV.

a. Smoke Drying System

Sistem pengeringan asap ialah cara untuk mengeringkan kelapa dengan cara memanaskan dan mengeringkannya dengan asap. Kelapa disusun di rak dari bambu dengan dinding dari daun kelapa. Di bagian bawah rak, tempurung kelapa dibakar untuk menghasilkan asap panas yang naik. Asap ini diterapkan untuk mengeringkan daging kelapa di atas rak-rak tersebut. Hasilnya ialah kopra dengan aroma dan permukaan yang khas.

b. Oven Drying System

Metode oven pengering memerlukan biaya tambahan karena alat khusus yang diterapkan. Proses pengeringan ini juga dikenal sebagai sistem pengeringan oven. Untuk menghasilkan kopra berkualitas, kelapa diatur di dalam oven yang dipanaskan pada suhu antara 40 hingga 80 derajat Celsius. Panas berasal dari pembakaran tempurung kelapa kering, dan asap panas dialirkan ke oven pengering melalui blower. Meskipun membutuhkan biaya lebih tinggi, kopra yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih baik dengan warna putih dan minyak yang memiliki aroma serta rasa yang lebih baik.

c. Metode Pengeringan dengan Rumah UV

Konsep pengeringan menerapkan Rumah UV masih memanfaatkan sinar matahari sebagai sumber utama. Tetapi, Rumah UV memiliki atap dan dinding transparan, memungkinkan sinar matahari masuk dan mengeringkan daging kelapa di dalamnya. Metode ini disebut juga metode efek rumah kaca. Sinar matahari dipantulkan oleh lantai, meningkatkan suhu daging kelapa secara bertahap menjadi kopra. Proses ini efektif karena kopra tetap terkena sinar matahari namun terlindungi dari perubahan cuaca.

Di Rumah UV terdapat dua tingkat, yakni lantai atas dan lantai bawah. Lantai bawah berada sekitar satu meter dari tanah untuk melindungi kopra dari kelembaban. Biasanya, lantai atas akan kering lebih cepat karena terkena sinar matahari langsung. Hasil kopra dari Rumah UV lebih baik dibanding dengan metode pengeringan lainnya karena panas didistribusikan secara merata di dalamnya. Udara panas yang terperangkap membuat kopra mengering lebih cepat.

Metode ini sering diterapkan untuk menghasilkan kopra putih dan edible karena memberi kualitas dan kebersihan yang lebih baik.

2.3 Pendapatan

Ketika berbicara tentang pendapatan, sangat penting untuk memahami manfaatnya. Meningkatkan pendapatan Anda dapat meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan. Tujuan utama dari pemasaran ialah untuk menghasilkan uang, yakni Pendapatan ialah uang yang didapat dari usaha untuk mencari keuntungan. Untuk menentukan keuntungan, kita harus mengurangi biaya tetap (seperti penyusutan) dan biaya variabel (misalnya bahan bakar dan pakan) selama operasi (Sukirno i Sarsinah 2018).

Pendapatan seseorang bergantung pada keterampilan mereka dalam membuat barang dan jasa. Semakin banyak elemen yang mereka gunakan dalam proses produksi, semakin tinggi pendapatannya. Pendapatan bisa diukur dengan menghitung uang yang didapat dari penjualan kopi setelah mengurangi biaya produksi. Untuk mengetahui pendapatan seorang petani, rumus berikut ini dapat diterapkan (Soekarwati i Sarsinah 2018):

Rumus pendapatannya ialah sebagai berikut.:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan petani Kopra

TR = Total pendapatan

TC = Total biaya

Biaya usaha yang dikeluarkan oleh petani Kopra biasanya dibagi menjadi dua yakni:

1. Biaya tetap ialah biaya yang tidak berubah atau tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi meskipun jumlah yang diproduksi berubah (konstan).;
2. Biaya variabel ini juga dikenal sebagai biaya operasional. Dengan kata lain, produsen menentukan harga sepanjang proses produksi, atau harga yang berubah seiring dengan volume produksi. Untuk menghitung biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, dapat menerapkan metode berikut (Soeharto Prawirokusumo i Sarsinah 2018)

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total biaya

FC = Biaya tetap

VC = Biaya tidak tetap

Pendapatan yang diperoleh petani penyandang disabilitas mencerminkan kesejahteraan keluarga, anak-anak, dan petani itu sendiri. Jika pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan para petani penyandang disabilitas tinggi, hal ini akan berdampak signifikan pada kehidupan keluarga mereka dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan dan peningkatan taraf hidup. Aliran kasnya ialah sebagai berikut :

- a. Sektor korporasi menerapkan fasilitas manufaktur yang terletak di bangunan-bangunan industri. Bentuk-bentuk produksi ini menghasilkan pendapatan melalui berbagai sumber seperti upah, gaji, sewa, bunga, dan keuntungan.
- b. Sebagian besar pendapatan yang diperoleh rumah tangga dialokasikan untuk konsumsi, yakni untuk membeli barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor bisnis.
- c. Surplus pendapatan rumah tangga yang tidak diterapkan untuk konsumsi dialokasikan untuk tabungan masa depan atau disimpan di lembaga keuangan.
- d. Investor yang berencana menjalankan investasi akan memanfaatkan tabungan dari rumah tangga melalui pinjaman.

Pendapatan ialah jumlah uang yang diperoleh oleh petani didasarkan atas aktivitas yang mereka lakukan, seperti yang dibayar harian, mingguan, atau bulanan. Beberapa klasifikasi pendapatan termasuk pendapatan tetap dan pendapatan tidak tetap, yang dapat bervariasi tergantung pada jenis pekerjaan atau musim :

- a. “Uang apa pun yang diterima warga suatu negara tanpa bekerja disebut sebagai pendapatan pribadi
- b. Pendapatan bersih ialah jumlah pendapatan seseorang yang tersisa setelah dikurangi pajak penerima; jumlah yang tersisa disebut sebagai pendapatan yang dapat dibelanjakan.
- c. Nilai total seluruh komoditas dan jasa yang dihasilkan suatu negara pada tahun tertentu ialah pendapatan nasionalnya”

Pada dasarnya pendapatan yang diterima masyarakat berasal dari tiga sumber pendapatan rumah tangga:

- a. Kualitas sumber daya manusia dalam konteks produktivitas tidak hanya tergantung pada pengalaman kerja dan keterampilan teknis yang dimiliki oleh individu, tetapi juga bergantung pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dan belajar di lingkungan kerja yang berubah-ubah. Lingkungan kerja yang mendukung, termasuk budaya perusahaan yang mendorong kolaborasi dan inovasi, serta fasilitas yang memadai untuk pengembangan keterampilan, dapat secara signifikan meningkatkan efisiensi dan kontribusi pekerja terhadap kesuksesan organisasi secara keseluruhan.
- b. Penghasilan dari aset produktif ialah uang yang diperoleh dari menyewakan barang-barang untuk diterapkan dalam produksi.
- c. Pendapatan yang diterima oleh petani kelapa memiliki dampak yang signifikan terhadap konsumsi mereka dan secara luas, terhadap ekonomi lokal. Dalam teori konsumsi ekonomi, tingkat konsumsi sebuah rumah tangga cenderung meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan. Dengan demikian, ketika pendapatan petani kelapa meningkat, diperkirakan juga akan terjadi peningkatan dalam tingkat konsumsi masyarakat lokal yang bergantung pada hasil usaha pertanian mereka. Namun, untuk mencapai peningkatan ini, perlu diperhatikan faktor-faktor internal seperti manajemen usaha dan faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah yang mendukung pertanian dan pasar yang stabil. Pemahaman yang baik terhadap dinamika ini dapat membantu dalam merencanakan

strategi pengembangan pertanian yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan petani serta masyarakat secara keseluruhan.

Para manajer pertanian bertanggung jawab dalam mengambil keputusan yang strategis untuk memastikan petani dapat memperoleh pendapatan yang optimal. Mereka harus mempertimbangkan berbagai faktor ekonomi, kondisi pasar, dan teknologi produksi yang dapat meningkatkan efisiensi produksi pertanian. Selain itu, keberhasilan produksi pertanian juga bergantung pada pengelolaan sumber daya seperti tanah, modal, dan tenaga kerja dengan cara yang efisien. Dengan mengoptimalkan penggunaan faktor-faktor produksi ini, petani dapat meningkatkan hasil panen mereka dan pada akhirnya, memperoleh pendapatan yang lebih tinggi (Sarsina, 2018).

2.4 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Sarsina (2018)	“Analisis Keuangan Usaha Kopra di Desa Barugaia Kecamatan Bontomai Kabupaten Selayar”;	Tujuan utama penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi dan menganalisis besarnya pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha kopra di Desa Barugaia, Kecamatan Bontomai, Wilayah Selayar.	Selain itu, penelitian menunjukkan bahwasanya penjualan kopra mendatangkan pendapatan sejumlah Rp 426.821 bagi Desa Barugaia, Kecamatan Bontomai, Kabupaten Selayar setiap musimnya. Jika dikurangi biaya rata-rata sejumlah Rp 45.991 setiap musim, maka pendapatan

				<p>keseluruhannya ialah Rp 380.830.</p> <p>Penelitian menunjukkan bahwasanya luas lahan, angkatan kerja, dan populasi tanaman mempunyai dampak besar dan menguntungkan terhadap produktivitas pertanian. Uji parsial menunjukkan pengaruh variabel-variabel tersebut sama. Hipotesis penelitian ini terbukti. Variabel terikat dapat dijelaskan oleh 41,2% variabel bebas didasarkan atas koefisien determinasi; unsur-unsur yang tidak dimasukkan dipenelitian mempunyai pengaruh terhadap variabel-variabel</p>
--	--	--	--	---

				lainnya. Persamaan regresi ialah alat yang berguna untuk menggambarkan hubungan antar variabel secara efisien.
2	Arman Abdullah 2021	“Analisis Faktor – Faktor yang memengaruhi Produksi Usahatani Kopra di Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju”.	Penelitian ini bertujuan guna mengetahui Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Usahatani Kopra Di Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju.	Menurut penelitian, populasi tanaman, angkatan kerja, dan luas lahan semuanya memengaruhi produktivitas pertanian secara signifikan dan menguntungkan. Pengaruh yang sama dari variabel-variabel tersebut juga terlihat pada uji parsial. Hipotesis penelitian ini tervalidasi. Didasarkan atas koefisien determinasi, sejumlah 41,2% variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, sisanya variabel

				dipengaruhi oleh faktor yang tidak dimasukkan dipenelitian. Hubungan antar variabel dapat digambarkan secara efektif dengan menerapkan persamaan regresi.
3	Karouw Randy Alfredts Zwingly (2018). dkk	“Analisis factor Produksi yang MemengaruhiP roduksi Kopra di Kecamatan Tomohon Barat.”	Penelitian ini bertujuan guna mengidentifikasi faktor – faktor produksi yang memengaruhi produksi Kopra dan menganalisa elastisitas faktor produksi Kopra dari para petani penghasil Kopra yang berada di Kecamatan Tomohon Barat	Temuan penelitian menunjukkan bahwasanya meskipun luas tanam, populasi tanaman, angkatan kerja, volume, jumlah peralatan, dan pengalaman yang diterapkan oleh petani penghasil kopra di Kabupaten Tomohon Barat semuanya secara bersama-sama memengaruhi produksi kopra, namun masing-masing faktor produksi tersebut juga mempunyai

				<p>pengaruh yang signifikan dan menguntungkan.</p> <p>produksi kopra sendiri. Petani tetap dapat memperoleh produksi yang menguntungkan dari beberapa tambahan unsur produksi, sesuai dengan skala keuntungan yang menunjukkan skala keuntungan yang semakin meningkat. Pemanfaatan faktor-faktor produksi, ruang tanam, populasi tanaman, dan tenaga kerja belum efisien karena belum tercapainya keuntungan yang maksimal, sesuai dengan derajat elastisitas faktor produksi yang bernilai positif dan lebih dari satu. Produksi kopra meningkat seiring</p>
--	--	--	--	--

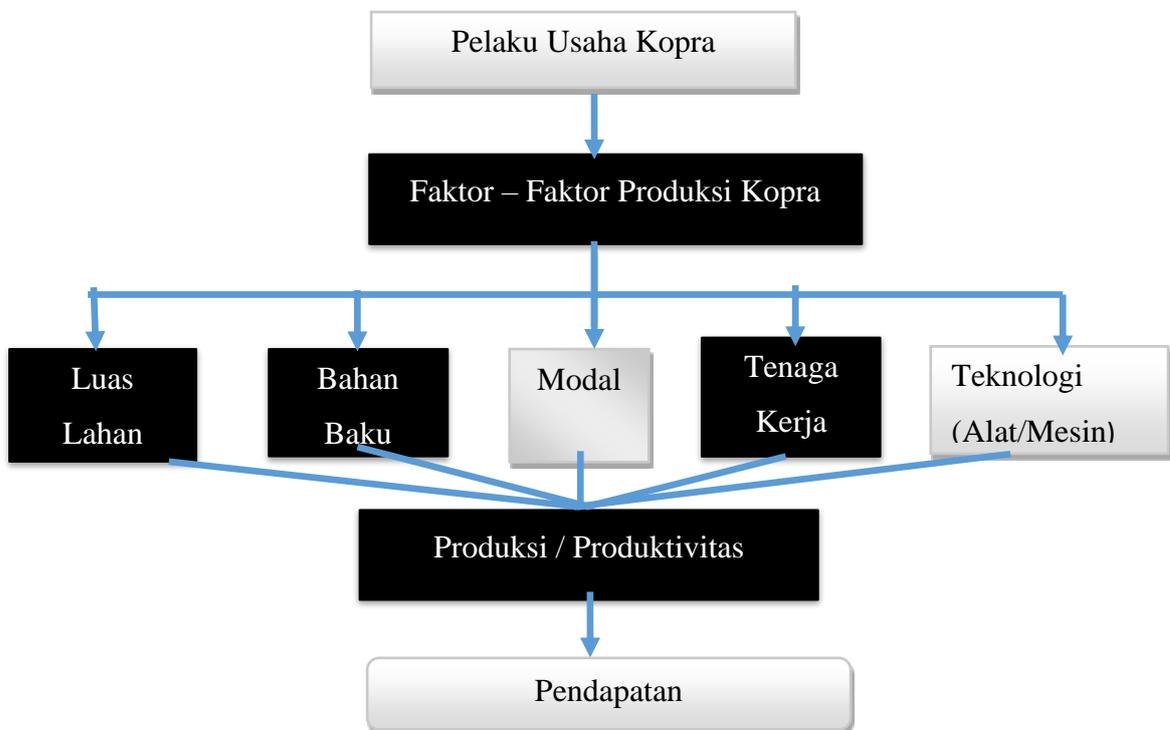
				bertambahnya setiap faktor produksi baru, namun penggunaan faktor produksi, peralatan, dan pengalaman semuanya menunjukkan nilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwasanya penggunaan faktor produksi tidak rasional dan efisien karena produksi yang diperoleh akan menghasilkan kopra yang lebih sedikit dibanding dengan penggunaan faktor produksi.
--	--	--	--	---

Tabel 3. Penelitian Terdulu

2.5 Kerangka Pikir

Usaha kopra merupakan mata pencaharian dan basis perekonomian keluarga-keluarga yang terlibat dalam usaha kopra. Setelah persyaratan yang diperlukan terpenuhi, proses produksi akan berjalan lancar. Susunan ini lebih dikenal dengan sebutan artefak. Usaha kopra merupakan salah satu jenis kegiatan pertanian dalam negeri yang dijalankan perusahaan kopra dengan memadukan faktor-faktor produksi seperti lingkungan, tenaga kerja, modal, teknologi dan manajemen dengan tujuan untuk meningkatkan tenaga kerja. Peningkatan produksi ini diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup para petani kopra yang sebagian besar

merupakan warga Desa Katumbangan, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, yang berprofesi sebagai petani kopra. Petani yang memproduksi kopi semakin berkurang setiap tahunnya. Produksi kopra berbeda-beda tergantung kondisi produksi yang diterapkan. Faktor-faktor tersebut antara lain permukaan tanah, dekorasi dan fungsi. Secara sistematis, definisi di atas dapat ditunjukkan pada bagan berikut.



Gambar 2. Kerangka Berpikir Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Kopra terhadap Peningkatan Pendapatan Terhadap Pelaku Usaha Di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

2.6 Hipotesis

Hipotesis ialah jawaban sementara terhadap masalah penelitian sebelum diuji lewat data yang dikumpulkan. Melalui tinjauan teoritis terhadap permasalahan, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai solusi yang mungkin :

“H₀ : Tidak ada pengaruh faktor produksi secara parsial dan simultan terhadap pendapatan

H_1 : Terdapat satu atau lebih faktor – faktor produksi secara parsial dan simultan terhadap pendapatan”

Daftar Pustaka

- Amin. 2018. *Cocopreneurship*. Aneka Peluang Bisnis dari Kelapa. LilyPublisher. Yogyakarta.
- Amiruddin, dkk. 2019. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Koprta di Desa Kalola Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Bara (Skripsi)*. Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah. Palu.
- Arman Abdullah. 2021. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kopra di Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju (Skripsi)*. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis.
- Arifuddin. 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Dalam di Desa Labuan Lele Kecamatan Tawaeli Kabupaten Donggala (Skripsi)*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako. Palu.
- Ayuk Hartini, 2020. *Bahan Baku Kopra dan Cara Membuat Kopra (Article Tuan Kelapa)*. Diakses pada tanggal 15 mei 2022.
- Ayuningtyasa. 2021. *Pengaruh Modal, Upah Tenaga Kerja Dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Industri Kerupuk*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Univesitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya. Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)
- Daini. R, Dkk .2020. *Pengaruh Modal Dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Kopi Di Desa Lewa Jadi, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa J-ISCAN: Journal Of Islamic Accounting Research
- Data Kantor Desa Katumbangan. 2021. Produksi Kopra dari Tahun 2018-2019. Katumbangan.
- Dinas pertanian dan Pangan. 2022. Polman Satu Data. Satu data http://satudata.polmankab.go.id/dataku/?page=home&kode=SUBE191106013615&kode_elemen=SUB-191102120646 diakses pada hari jumat 4 februari 2022
- Ghazali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Karouw Randy Alfredts Zwingly, dkk. 2018. *Analisis faktor Produksi yang Mempengaruhi Produksi Kopra di Kecamatan Tomohon Barat (Jurnal)*. Jurnal Transdisiplin Pertanian (Budidaya Tanaman, Perkebunan, Kehutanan, Peternakan, Perikanan), Sosial dan Ekonomi. Tomohon Barat

- Kriswiyanti. 2013. *Karakteristik Ragam Kultivar Kelapa (Cocos Nucifera L.) Yang Digunakan Sebagai Bahan Upakara Padudusan Alit Di Bali* [Characteristic Variation of Coconut (Cocos nucifera L.) as Materials of Upakara Padudusan Alit Ceremonial in Bali]*. Jurusan Biologi, FMIPA-Universitas Udayana, Kampus Bukit Jimbaran, Kuta, Bali.
- Moehar, Daniel. 2014. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Mukhlisin, A., Kassa, S., & Baksh, R. 2016. *Analisis Kontribusi Pendapatan Usaha Kopra Terhadap Kebutuhan Hidup Layak (KHL) di desa Polewali Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat (Jurnal)*. e-J. Agrotekbis. Mamuju.
- Riduwan. 2015. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Riyan Latifahul Hasanah, dkk (2020). *Pengaruh modal, tingkat pendidikan dan teknologi terhadap pendapatan umkm di kabupaten purbalingga Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta*. Jurnal Kinerja
- Risa. 2014. *Dokumentasi Kelapa Ranga Keterangan kelapa Ranga*. Desa: Ngis Kabupaten Karangasem dan desa Kubu Kabupaten Bangli.
- Sari, A. P. 2016. *Pengaruh Luas Lahan dan Upah Tenaga Kerja Terhadap Produksi Padi Desa Lompoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Jurnal)*. Jurnal Pembangunan Agribisnis. Polewali Mandar
- Sarsina. 2018. *Analisis pendapatan terhadap usaha kopra di desa barugaia kecamatan bontomanai kabupaten selayar (Skripsi)*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah. Makassar
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. IKAPI. Bandung
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Alfabeta, Bandung
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Alfabeta, Bandung
- Sunariah. 2013. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*, 33. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Warisno. 2013. *Aneka Produk Olahan Kelapa*, Jakarta: Penebar Swadaya

Yudha Pranata. 2019. *Analisis Kelayakan Usaha Kelapa Kopra (Skripsi)*.
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sumatera Utara.

RIWAYAT HIDUP



Diana Iestari, lahir di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar pada hari Jumat, tanggal 12 April 1999 merupakan anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan suami istri, Bapak Kacauddin dan Ibu Harliati. Riwayat pendidikan dimulai dari sekolah dasar negeri 039 Inpres Anggalo dan lulus pada tahun 2011 kemudian melanjutkan pendidikan pada tingkat menengah pertama yaitu di SMP Negeri Katumbangan dan lulus pada tahun 2014 setelah itu pendidikan berlanjut pada tingkat menengah atas di SMAN 1 Campalagian dan lulus pada tahun 2017, di tahun yang sama penulis mendaftarkan diri untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan alhamdulillah lulus di salah satu perguruan tinggi negeri yang bertepatan di bagian barat pulau Sulawesi yang bernama Universitas Sulawesi Barat (UNSULBAR) Kampus yang dijuluki kampus merah maron sesuai dengan warna almamaternya penulis kemudian menyelesaikan masa pendidikan di Universitas Sulawesi Barat dengan judul skripsi “ Pengaruh Faktor - Faktor Produksi Kopra Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Kopra Di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar” Dan Menyandang Gelar Sarjana Pertanian (S P)”.